

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di beberapa kota di Indonesia, biasanya dapat kita jumpai lapangan luas dan besar yang terletak dipusat kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik. Seringkali juga dijadikan sebagai ikon ataupun identitas dari kota tersebut. Lapangan ini pada umumnya dikelilingi oleh pepohonan yang rindang, memiliki peran penting bagi warga kota setempat, biasanya merupakan tujuan warga untuk bermain, berkumpul ataupun kegiatan sosial lainnya.

Lapangan besar yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik ini pada umumnya dikenal sebagai alun-alun. Menurut Van Romondt (*as cited in* Putra, Azwir, Octaviany, & Nilamsuci, 2015), halaman dengan ukuran yang lebih luas pada depan rumah pada umumnya disebut juga sebagai alun – alun. Sedangkan menurut Thomas Nix (*as cited in* Jamaludin, 2018), alun-alun merupakan suatu ruang terbuka yang memberikan jarak antara bangunan gedung. Namun jika terdapat lahan terbuka yang tersisa begitu saja dan disebut sebagai alun-alun, maka lahan terbuka tersebut tidak dapat disebut sebagai alun-alun seutuhnya. Di sisi lain terdapat pendapat Rustam Hakim (*as cited in* Prabowo, 2015) yang menyatakan, ruang terbuka publik umumnya dapat mewadahi beragam kegiatan yang terbentuk dari setiap individu maupun kelompok itu sendiri, dan biasanya bentuk ruang terbuka publik sangat bergantung dengan penyusunan massa serta polanya. Dari ketiga pendapat diatas, maka suatu alun alun merupakan ruang terbuka publik (*open space*) yang menampung atau menjadi wadah berbagai macam aktifitas warga dalam bentuk lapangan luas.

Alun – alun telah hadir di pusat perkotaan sejak ratusan tahun yang lalu, dan tetap dipertahankan kehadirannya hingga saat ini meskipun tampilan kota telah berkembang dan berubah banyak. Tidak hanya di Indonesia, pada beberapa kota di negara lain seperti kota Eropa dan Asia Tenggara juga mempunyai alun – alun. Pada zaman dahulu alun - alun biasanya digunakan

sebagai tempat melangsungkan upacara besar atau acara besar lainnya yang bersifat resmi seperti tempat berlatih perang, penyampaian sabda raja kepada rakyat, penyelenggaraan sayembara, tempat penyebaran agama dan juga sebagai tempat bertemunya para pemimpin daerah. Oleh sebab itu pada zaman dahulu alun – alun dianggap sebagai tempat yang penting dan sangat berarti bagi masyarakatnya.

Hingga saat ini, alun – alun telah berkembang dalam segi fungsinya, yang awalnya lebih ditujukan kepada acara publik yang formal dan resmi, kini alun – alun telah beralih fungsi menjadi tempat masyarakat saling berkumpul, berinteraksi dan bersosialisasi. Alun – alun kini menjadi ruang terbuka publik yang menampung berbagai macam aktivitas sosial warga seperti berolahraga, bermain, hiburan, kegiatan pemerintahan, konser, dan kegiatan lainnya (Prabowo, 2015). Posisi alun – alun yang biasanya berada di pusat kota ini juga sangat mudah dijangkau oleh siapa saja, itulah sebabnya alun – alun menjadi salah satu sarana penting dalam suatu kota. Dan selain sebagai wadah aktifitas publik, alun – alun juga berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun non hijau (RTNH) suatu kota sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, n.d.).

Luas serta penataan alun – alun di setiap kota pasti tidak akan sama. Alun – alun pada beberapa kota di Indonesia banyak yang telah dilakukan perubahan, renovasi dan perombakan menjadi lebih menarik. Beberapa diantaranya yang juga bisa dijadikan studi kasus atau studi preseden adalah alun – alun kota Bandung, alun – alun kota Batu dan alun – alun Surabaya yang sedang dalam tahap renovasi. Namun di sisi lain ada juga alun – alun yang dibiarkan begitu saja, tidak dikembangkan, hanya dirawat seapa adanya dan bahkan kehilangan fungsinya sebagai alun – alun. Salah satunya yaitu alun – alun kota Serang.

Luas wilayah alun – alun kota Serang mencapai sekitar 4 hektar. Dengan luas sebesar ini, alun – alun kota serang terpisah menjadi dua bagian yaitu alun – alun barat dan timur. Terdapat juga sebuah monumen patung

perjuangan masyarakat banten yang terletak diantara kedua alun – alun ini. Kedua alun – alun ini mempunyai fungsi yang berbeda. Pada bagian barat, merupakan sebuah lapangan kosong dengan bangunan tanpa dinding yang berbentuk memanjang dengan atap limas dan biasanya difungsikan untuk upacara, peringatan acara kenegaraan atau hari besar lainnya, kegiatan acara konser dan kegiatan politik. Lalu pada bagian timur, difungsikan sebagai sarana olahraga lengkap dengan fasilitasnya, seperti lintasan lari, lapangan basket, GOR dan lain sebagainya.



*Gambar 1. 1 Alun - alun Barat (1) dan Timur (2)*

(sumber: pribadi)



*Gambar 1. 2 Alun - alun timur (1) dan Gedung GOR (2)*

(sumber: pribadi)



Gambar 1. 3 Lapangan basket alun - alun timur

(sumber: pribadi)

Berdasarkan artikel yang dipublikasikan *atmago.com* (Jaenudin, 2020), Bpk.Syafrudin selaku walikota Serang menyatakan,

“semenjak diserahkan hak pengelolaan alun – alun oleh pemerintah kabupaten Serang ke pemerintah kota Serang, alun – alun ini baru mengalami sedikit perubahan. Menurut beliau keadaan alun – alun saat ini tidak representatif dan kurang memuaskan bagi masyarakat. Rencana revitalisasi alun – alun pun sudah terpikirkan oleh pemerintahan kota Serang dan telah dibahas dalam rencana pembangunan tahun 2020. Rencana revitalisasi ini diperkirakan akan memakan anggaran sebesar 6 sampai 7 miliar rupiah dan ditargetkan akan rampung paling lambat pada tahun 2022 jika hanya mengandalkan pada dana APBD Serang, namun jika ada bantuan dana dari Pemprov Banten maka bisa selesai pada tahun 2021. Meskipun belum final, tapi semoga akan terwujud. Dan nantinya akan menjadi ikon kota Serang.”

Di sisi lain terdapat masalah lain mengenai hilangnya fungsi ruang terbuka publik di alun – alun kota Serang. Menurut artikel *medium.com* (Elok, 2016), fungsi ruang terbuka publik di alun – alun kota Serang kini hilang disebabkan oleh para pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di alun – alun bagian timur dan bagian barat. Aktivitas ini tanpa disadari telah menyebabkan ruang terbuka publik menjadi lebih berfungsi sebagai wadah ekonomi dibandingkan wadah sosial. Hal ini disebabkan, alun – alun kota Serang sering

ramai dipadati pengunjung, sehingga membuat para pedagang menganggap alun – alun kota serang sebagai suatu lahan yang berpotensi besar dalam menghasilkan pendapatan. Keberadaan mereka yang berjualan sembarangan dipinggir area jogging, meresahkan dan mengganggu masyarakat saat sedang melakukan aktifitas jogging ataupun aktifitas lainnya.



Gambar 1. 4 Alun-alun dipenuhi PKL

(Sumber: *Medium.com*)

Kondisi seperti pada paragraf sebelumnya sayangnya masih terjadi hingga saat ini. Meskipun tidak separah itu karena peraturan penertiban sudah semakin ketat, namun masih saja sering ditemui PKL terutama pada hari libur. Peraturan seperti larangan berjualan yang diterapkan oleh pemerintah beserta sanksi dan dengan bantuan razia satpol PP tidak memberikan efek jera bagi para pedagang kaki lima. Berdasarkan artikel *medium.com* (Elok, 2016), salah satu pedagang menyatakan, jika PKL diusir mereka tidak tahu dimana mereka akan berjualan. Namun di sisi lain, pemerintahan kota Serang sampai saat ini telah berupaya merelokasikan para PKL dari alun – alun ke area Kepandean dan Stadion Maulana Yusuf. Dengan harapan PKL tidak akan menjamur kembali di area larangan pedagang kaki lima (PKL) seperti alun – alun.

Pada hari minggu 13 september 2020, penulis melakukan obeservasi dan wawancara dengan beberapa pengunjung yang sering mengunjungi alun – alun kota Serang, wawancara mengenai pendapat saat mengunjungi alun – alun dan pendapat mengenai adanya pedagang kaki lima di alun – alun. Dari hasil

wawancara tersebut ditemukan beberapa perbedaan pendapat antara mendukung dan tidak mendukung keberadaan PKL. Salah satu yang mendukung yaitu, Dede Cakrawati, menyatakan bahwa keberadaan PKL pada alun – alun boleh – boleh saja, karena menurutnya setelah berolahraga pasti pengunjung merasa haus dan lapar. Namun diharapkan bahwa para pedagang kaki lima ini bisa lebih diatur lokasinya supaya tidak mengganggu. Di sisi lain terdapat pendapat pengunjung yang tidak mendukung keberadaan PKL yaitu, Riana Andia yang juga merasakan bahwa alun – alun beralih fungsi menjadi banyak pedagang, menyatakan bahwa PKL tidak seharusnya berada di dalam alun – alun karena menurutnya terkadang pedagang memaksa dan sangat meresahkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari minggu 13 september 2020, penulis juga mendapatkan beberapa masalah lainnya terkait kebersihan dan keamanan alun – alun. Tidak dapat dipungkiri bahwa alun – alun yang merupakan sebuah ruang terbuka publik selalu dikunjungi oleh pengunjung yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda pula. Hal seperti kemalingan dan pencurian barang berharga terkadang bisa terjadi karena jumlah pengunjung yang sangat ramai. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan pun sangat lah tinggi. Dari beberapa jawaban hasil wawancara, mereka menuturkan keluhan yang sama mengenai kebersihan alun – alun. Menurut mereka sangat disayangkan jika fasilitas alun – alun sudah memadai namun ternyata kebersihan masih sangat kurang. Salah satu penyebab kebersihan alun – alun masih kurang adalah karena masyarakat yang membeli makanan dan minuman dari PKL atau warung sekitar kawasan membuang sampah sembarangan, tidak pada tempat sampah yang telah disediakan dalam alun - alun. Hal – hal seperti ini lah yang membuat alun – alun kota serang menjadi tidak nyaman untuk beberapa pengunjung.

Alun – alun kota serang terletak di posisi yang sangat strategis. Dikelilingi oleh sekolah dan kantor pemerintahan. Juga bersebrangan dengan mall Ramayana, hotel, gereja dan RSUD. Membuat alun – alun ini sangat mudah dijangkau oleh semua masyarakat dari kalangan dan usia apapun.



2. Alun – alun kota Serang dianggap masih kurang representatif dan tidak memuaskan bagi para pengunjung. Dikarenakan alun – alun kota Serang semenjak di serahkan oleh pemerintah kabupaten Serang baru mengalami sedikit perubahan. Upaya revitalisasi pada saat ini juga sedang dalam tahap perkembangan oleh Pemkot Serang.
3. Penerapan teori pendekatan *place-making* pada suatu kawasan dilakukan untuk membawa kembali dan mengembangkan kehidupan suatu ruang publik serta kawasannya untuk memberikan sinergi yang maksimal antara kualitas ruang dan kualitas manusia.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kelayakan alun – alun kota Serang saat ini berdasarkan fungsinya?
2. Bagaimana revitalisasi alun – alun kota Serang dapat saling terintegrasi dengan fungsi – fungsi sekitar kawasannya?
3. Bagaimana teori pendekatan *place-making* dalam perancangan revitalisasi mampu menyelesaikan beragam masalah sosial dan ekonomi pada alun – alun kota Serang dan sekitar kawasannya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Keseluruhan rangkaian penelitian dan perancangan ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kelayakan alun – alun kota Serang berdasarkan definisi dan fungsi ruang terbuka publik.
2. Menghasilkan alun – alun yang saling terintegrasi, mencakup konektivitas pada konteks kawasan sejauh radius 400m
3. Menghasilkan alun – alun yang representatif, baru, nyaman dan menarik, untuk mewadahi beragam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat dengan pendekatan *place-making*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Keseluruhan rangkaian penelitian dan perancangan ini dilaksanakan dengan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis,

Mengetahui standar – standar apa saja yang dibutuhkan dalam menciptakan sebuah alun – alun dengan metode pendekatan *place-making* yang saling berintegrasi dengan kawasannya yang mampu memberikan pengalaman ruang terbuka publik yang baru, nyaman dan lebih menarik bagi masyarakat kota Serang.

2. Bagi pihak lain.

Hasil penelitian dan perancangan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai fungsi seutuhnya dari ruang terbuka publik dan peran alun – alun bagi masyarakat.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Lokasi penelitian:

Lokasi penelitian yang dipilih untuk kegiatan riset ini berlokasi di alun – alun kota Serang, Banten.

2. Materi penelitian:

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada merevitalisasi suatu alun – alun beserta kawasannya dalam radius 400m dengan metode pendekatan *place-making*, guna menghasilkan suatu ruang terbuka publik yang nyaman, menyenangkan dan menarik bagi kepuasan dan kenyamanan masyarakat. Dan juga berfungsi sebagai ikon kota Serang.

## 1.7 Metode Penelitian

Pada perancangan revitaliasi kawasan alun – alun kota Serang, akan digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Creswell (*as cited in Raco, 2010*), merupakan suatu metode penelitian dengan mengeksplorasi untuk memahami suatu gejala, informasi yang dikumpulkan bersifat umum, luas dan dalam bentuk kata atau teks untuk dilakukan analisis,

data hasil analisis kemudian menghasilkan interpretasi dan hasil penelitian dalam metode ini dihasilkan secara subjektif.

Berikut tahap – tahap penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Pada pertanyaan penelitian pertama, tahap awal akan dilakukan studi literatur mengenai alun alun beserta fungsinya. Kemudian hasil studi literatur mengenai alun – alun akan dibandingkan dengan keadaan nyata alun – alun Serang saat ini. Dan selanjutnya akan disimpulkan secara kualitatif mengenai kondisi alun – alun Serang mencakup kondisi ekonomi beserta sosial dan perbedaanya dengan fungsi dasar alun - alun, serta potensi kawasannya dan kekuatan yang ada pada sekitar kawasan.
2. Pada pertanyaan penelitian kedua, tahap awal akan dilakukan studi literatur mengenai perancangan kawasan. Kemudian selanjutnya melakukan *mapping* untuk menentukan bangunan – bangunan bersejarah dan bangunan baru. Lalu tahap selanjutnya adalah melakukan observasi pergerakan manusia pada kawasan, guna mendapatkan hasil identifikasi awal dan akhir serta identifikasi *anchor* kawasan. Kemudian tahap selanjutnya akan dilakukan penyusunan kriteria perancangan kawasannya berdasarkan hasil observasi dan data sebelumnya.
3. Pada pertanyaan penelitian ketiga, tahap awal akan dilakukan studi literatur mengenai teori pendekatan *place-making* pada suatu kawasan. Tahap selanjutnya melakukan survey / observasi terhadap pengunjung guna mendapatkan pendapat mengenai bagaimana suatu alun – alun dikatakan nyaman dan menarik, kemudian menganalisis beberapa preseden kawasan alun – alun, dan selanjutnya melakukan penyusunan kriteria perancangan alun – alun berdasarkan hasil observasi dan data sebelumnya.

### **1.8 Nilai Kebaruan**

Nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah menghasilkan kawasan alun – alun kota Serang yang saling berintegrasi, baru, menyenangkan dan menarik bagi masyarakat. Namun tetap mengandung nilai budaya dan

merepresantasikan wajah kota Serang. Mampu menciptakan keseimbangan antara kualitas perilaku manusia dan kualitas ruang pada alun – alun kota Serang dengan pendekatan teori arsitektur *place-making*.

## **1.9 Kerangka Berpikir**

### **a. BAB I – PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang alun – alun berisikan definisi, sejarah, perkembangan, dan kondisi alun – alun. Kemudian perumusan masalah beserta tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, dan tahap penelitian yang dijalani penulis untuk menghasilkan data guna menciptakan suatu nilai kebaruan dalam merevitalisasi kawasan alun – alun Serang.

### **b. BAB II – LANDASAN TEORI**

Membahas mengenai teori apa saja yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian. Juga membahas mengenai data analisis dari preseden – preseden dan standar standar yang dibutuhkan dalam perancangan revitalisasi kawasan alun – alun. Teori yang akan digunakan adalah teori perancangan revitalisasi, teori perancangan kawasan kota, teori pendekatan *place-making*, teori ruang publik, dan teori pola perilaku pengguna suatu ruang publik.

### **c. BAB III – METODOLOGI PENELITIAN**

Membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif serta objek, subjek, dan instrumen penelitiannya.

### **d. BAB IV – PEMBAHASAN**

Membahas hasil data observasi lapangan mengenai kelayakan, kondisi, pergerakan pengunjung, dan harapan kedepannya kawasan alun – alun, dilengkapi dengan data analisis preseden sebagai pedoman dalam penelitian.

### **e. BAB V – KRITERIA PERANCANGAN**

Memaparkan mengenai proses perancangan mencakup analisis tapak, konsep, eksperimen ruang dan strategi perancangan

penelitian guna menghasilkan kriteria perancangan dari segi sosial, lingkungan dan kawasan.

f. BAB VI – KESIMPULAN DAN SARAN

Memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan perancangan revitalisasi kawasan alun – alun Serang dengan pendekatan metode *place-making*.

